

PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA BRANTA PESISIR

CONSUMPTION BEHAVIOR OF FISHERMAN HOUSEHOLDS FROM AN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE IN BRANTA COASTAL VILLAGE

Faridatul Musfiroh ¹, Darwis ²

¹ STIE Bakti Bangsa Pamekasan, faridatulmusfiroh79@gmail.com

² STIE Bakti Bangsa Pamekasan, darwis@stieba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif* dengan melakukan *Observasi* dilanjutkan wawancara semi struktural, untuk mendapatkan informasi yang valid kepada informan yang kompeten yaitu rumah tangga Nelayan Di Desa Branta Pesisir. Penelitian ini, tentang perilaku konsumsi yang merupakan suatu indikator kesejahteraan rumah tangga pada suatu wilayah. Hal ini bisa digambarkan melalui penelitian langsung, seberapa besar pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga nelayan dari segi konsumsi makanan atau *non* makanan. Jika konsumsi makanan lebih besar dari konsumsi *non* makanan, maka tergolong keluarga kurang sejahtera, sebaliknya. Perilaku konsumsi manusia tidak terlepas dari aturan (*syariat*) agama islam, jika orang Islam (*muslim*) dalam konsumsinya melanggar dari ketentuan *syariat* maka tidak termasuk pada perilaku konsumsi yang Islami. Hasil penelusuran masalah perilaku konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Branta Pesisir dengan Perspektif Ekonomi Islam. Terdapat temuan fakta bahwa konsumsi yang dilakukannya tergantung pada pendapatan yang diperolehnya, bagi keluarga nelayan yang pendapatannya besar maka cenderung pada konsumsi *non* makanan, dan sebaliknya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip ekonomi islam diantaranya perilaku hidup sederhana (tidak boros) serta suka gotong-royong dalam hal kebaikan.

Kata kunci: Perilaku Konsumsi, Rumah Tangga Nelayan, Ekonomi Islam

ABSTRACT

This research uses descriptive qualitative methods by conducting observations followed by semi-structural interviews, to obtain valid information from competent informants, namely fishermen households in Branta Pesisir Village. This research is about consumption behavior which is an indicator of household welfare in a region. This can be illustrated through direct research, how much expenditure is spent on fishermen's household consumption in terms of food and non-food consumption. If food consumption is greater than non-food consumption, then the family is classified as less prosperous, vice versa. Human consumption behavior cannot be separated from the rules (sharia) of the Islamic religion, if a Muslim (Muslim) in his consumption violates the provisions of the Shari'a then it is not considered Islamic consumption behavior. Results of research into the consumption behavior problems of fishermen's households in Branta Pesisir Village using an Islamic Economic Perspective. There are findings of the fact that their consumption depends on the income they earn, for fishing families whose income is large they tend to consume non-food, and vice versa. Consumption behavior that is in accordance with Islamic economic principles includes simple living behavior (not wasteful) and likes working together in good deeds.

Keywords: Consumption Behavior, Fishermen's Households, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Tingginya pendapatan seseorang atau rumah tangga, cenderung meningkatnya tingkat pengeluaran dan konsumsinya, begitulah sebaliknya. Perilaku konsumsi juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan keluarga suatu wilayah, ini menggambarkan kesejahteraan rumah tangga dapat diamati seberapa besar kecil pengeluarannya untuk konsumsi untuk konsumsi makanan atau non makanan terhadap semua pengeluaran tersebut, Ismardani Y (2019). Keadaan ini diperkuat berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional (2022;56) tentang Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan untuk Provinsi Jawa Timur.

Gambar 1
Karakteristik Konsumsi makanan dan non makanan



Berdasarkan data BPS diatas masyarakat wilayah pedesaan (maka wilayah pesisir termasuk wilayah pedesaan berdasarkan data tersebut) mengalokasikan lebih dari separuh konsumsi mereka untuk makan atau pangan. Sementara penduduk wilayah perkotaan sebaliknya, alokasi

konsumsi pangan mereka tidak sampai separuh dari pendapatan untuk belanja dari konsumsi yang dihabiskan. Menurut Supriyanto (2022;13), proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Maka berdasarkan analisis perbedaan pola konsumsi pangan merupakan wilayah yang minim kesejahteraan dan rentan dengan rentan dengan fenomena kemiskinan. Kecendrungan masyarakat yang pendapatannya tinggi maka pola konsumtifnya tinggi juga, gaya hidup seperti ini berpotensi adanya kecemburuan sosial, serta bergaya hidup berlebih-lebihan. Gaya hidup boros merupakan tindakan yang dilarang dalam agama serta norma etika dalam kehidupan, tetapi hal ini menjadi lumrah ketika tidak adanya filter untuk mencegah suatu tindakan konsumtif yang berlebihan atau boros, tindakan ini kita kenal dengan gaya hidup yang ujung-ujungnya pemenuhan keinginan cara pandang yang sederhana untuk mengejar kenikmatan hidup sesaat, dimana laut akan selalu memberinya penghasilan sepanjang masa (Kusnadi, 2008:110-111).

Masyarakat Desa Branta Pesisir merupakan salah satu masyarakat yang wilayahnya terletak disebelah selatan Kabupaten Pamekasan. Gaya konsumsi masyarakat pesisir di Branta Pesisir yang cenderung konsumtif dan mewah. Mulai dari gaya konsumsi makanan dan juga non-makanan, seperti halnya menjelang hari raya masyarakat Desa Branta Pesisir lebih memilih dalam *mode fashion* atau dengan bebrapa contoh lain untuk konsumsi non-makanan bisa dilihat dari segi pengeluaran belanja yang sering digunakan untuk membeli hal-hal lainnya seperti peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti alat kosmetik, dan kebutuhan lainnya. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang

perilaku konsumsi masyarakat pesisir terutama rumah tangga nelayan dalam membelanjakan pendapatannya untuk memilih kebutuhan hidup, apakah lebih kepada gaya hidup atau memang kebutuhan yang sesuai keadaan atau kondisi di masyarakat pesisir pada umumnya. Selain itu juga dilihat dari segi perspektif ekonomi islam bagaimana perilaku konsumsi rumah tangga nelayan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Pola Konsumsi

Konsumsi suatu keniscayaan dalam hidup manusia, karena merupakan usaha untuk mempertahankan hidupnya manusia butuh yang namanya knsumsi. Konsumsi dalam ilmu ekonmi adalah sebaga pemakaian barang atau jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (Suherman R. 2019 :147). Tujuan konsumsi terdapat tiga pokok dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dengan sebagai berikut: 1) Kebutuhan Pokok (*Primer*), 2) Kebutuhan tambahan (*Sekunder*), 3) Kebutuhan Barang Mewah (*Tersier*)

Prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam yang dikemukakan di sini, adalah prinsip-prinsip konsumsi yang dikemukakan oleh Mannan dalam Syaparuddin, (2017:77). Menurutnya prinsip-prinsip konsumsi dalam islam, yaitu :

- 1) Prinsip Keadilan : Islam memiliki berbagai ketentuan tentang barang dan jasa yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi, maka berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman.
- 2) Prinsip Kebersihan : Makanan harus baik dan halal untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga dapat merusak jasmani dan rohani manusia. Dengan kata lain kehalalan merupakan salah satu

batasan bagi konsumen untuk memaksimalkan konsumsinya dalam kerangka ekonomi Islam, sehingga pemanfaatan komoditas secara bebas tidak dapat dipenuhi.

- 3) Prinsip Kesederhanaan : Prinsip kesederhanaan mengatur perilaku manusia dalam mengkonsumsi baik makan, minum, pakaian, serta kediaman atau tempat tinggal agar tidak berlebihan.
- 4) Prinsip Kemurahan Hati : Dengan menaati perintah Allah tidak ada bahaya maupun dosa ketika memakan makanan dan meminum minuman yang halal yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya. Kemurahan hati untuk diri (jangan Kikir pada diri sendiri) juga kepada orang lain dengan cara banyak *bershadaqah* sebagai bentuk syukur terhadap yang diberikan Allah kepada Manusia
- 5) Prinsip Moralitas : Manusia adalah makhluk yang bisa bertindak semaunya dan bebas, akan tetapi harus mengetahui batasan dengan tetap memegang nilai moral. Konsumen konvensional menempatkan moralitas yang dianut hanya pada prinsip-prinsip utilitas, persetujuan, dan konsensus. Sedang dalam Islam, moral konsumen diformulasikan pada nilai-nilai absolut ketuhanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Konsumen

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku konsumen antara lain sebagai berikut (Iwan Setiadi,2017:40):

- 1) Faktor kebudayaan : Budaya adalah determinan dasar keinginan dan perilaku seseorang atau penentu paling pokok dari keinginan dan perilaku seseorang.
- 2) Faktor Sosial : Perilaku seseorang banyak dipengaruhi

oleh kelompok kecil. Kelompok sosial tersebut mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku.

- 3) Faktor pribadi : Perjalanan hidup akan mengubah sikap dalam berperilaku, begitupula dalam konsumsi barang dan jasa, kebutuhan akan berubah sesuai dengan beban yang ditanggung dan usia yang telah dijalani.
- 4) Keadaan ekonomi dan gaya hidup : Keadaan ekonomi akan sangat mempengaruhi pemilihan produk yang akan di konsumsi.

Rumah Tangga Nelayan

Nelayan adalah sekelompok orang yang hidupnya bergantung langsung pada penangkapan ikan atau budi daya dengan mengandalkan hasil laut. Mereka biasanya tinggal di pinggir pantai, di pemukiman warga yang dekat dengan lokasi laut. Rumah Tangga Nelayan artinya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak, yang memiliki peranan masing-masing dalam menjalankan perekonomian keluarga, biasanya kepala keluarga berperan utama dalam pencarian nafkah dengan sebagai Nelayan. Para masyarakat yang berperan sebagai nelayan masih menjadi ketertarikan untuk dijadikan tema dalam diskusi. Dalam hal kepemilikan alat tangkap, nelayan dibedakan menjadi tiga kategori (Mulyadi S 2007:7) :

- 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- 2) Nelayan jurangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
- 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam pengeoperasannya tidak melibatkan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal,

tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman yang diuraikan sebagai berikut: 1) Faktor modal dan biaya produksi, 2) Faktor Tenaga Kerja, 3) Faktor Jarak Tempuh Melaut, 4) Faktor Pengalaman.

Sedangkan berdasarkan pendapatannya nelayan di bagi menjadi:

- 1) Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan keseluruhannya berasal dari perikanan.
- 2) Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- 3) Nelayan sambilan atau tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
- 4) Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musin-musin tertentu saja aktif sebagai nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode Kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tidak ada manipulasi, dan jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupan sehari-hari serta berinteraksi dengan mereka, serta berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. (Moleong dalam Julali S, 2020:35).

Sedangkan pendekatannya melalui jenis Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Pola penelitian deskriptif

ini diantanya adalah: suvei, studi kasus, clausalcomperative, koleasional, serta pengembangan. Tujuannya adalah untuk (a) menjelaskan suatu fenomena, (b) mengumpulkan informasi yang bersifat aktual dan fuktual berdasarkan *fenomena* yang ada, (c) mengidentifikasi masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisikondisi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung, (d) membuat perbandingan dan evaluasi, (e) mendeterminasi apa yang dikerjakan orang lain apabila memiliki masalah / situasi yang sama serta memperoleh keuntungan dari pengalaman mereka untuk membuat suatu rencana dan keputusan dimasa yang akan datang (Jaluli S, 2020:51).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Ekonomi Islam adalah *normative economic studies* (ushul fiqh dan Maqashid Syariah) dan *empirical economic studies* (pendekatan ilmu-ilmu sosial), selain itu digunakan juga metode gabungan dari keduanya (*mix method*) (Jaluli S, 2020:94). Pemilihan metode penelitian berkaitan dengan obyek penelitian yang dilakukan, sehingga sebelum memilih sebuah metode penelitian harus dipastikan sifat data, kemudian menetapkan pisau analisis yang akan digunakan. Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif diskriptif dirasa tepat karena Peneliti ingin mengetahui serta memahami pola konsumsi rumah tangga nelayan dalam perspektis ekonomi Islam yang berada di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Metode ini digunakan untuk melihat aktifitas ekonomi Syariah yang ada di masyarakat. Baik yang berkaitan dengan akad yang telah jelas hukumnya dalam Islam atau praktik ekonomi Islam kontemporer yang belum ada nash-nya secara *qath'i* dalam *Al-Qur'an maupun As-Sunnah*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Branta Pesisir merupakan Desa dengan kawasan pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Nelayan. Desa ini memiliki asal usul nama, Desa Branta Pesisir awalnya bernama Desa Bandaran, dikarenakan sebagai tempat bersandarnya kapal sesuai dengan kondisi Desa. Jumlah dusun Desa Branta pesisir ada 7 (Tujuh) yaitu ; 1) Dusun Tinjang yang terletak di sebelah utara Desa, 2) Dusun lunas terletak yang ada TPI (Tempat Pelelangan Ikan), 3) Dusun Bandaran terletak di selatan desa yaitu pinggir pantai dekat dermaga , 4) Dusun Mayangan sebelah barat selatan yang paling banyak keluarga nelayan karena memang bersebelahan langsung ke pantai selat Madura, 5) Dusun Tengah satu, 6) Dusun tengah dua 7) Dusun Gilin yang terdapat pasar desa atau dikenalnya Pasar Branta Pesisir.

Desa Branta Pesisir berbentuk pemerintahan yang dipimpin kepala Desa dengan struktur pemerintahan yang pada umumnya. Sedangkan jumlah penduduk dalam catatan profil desa berjumlah 5.943 penduduk dengan jumlah Laki-laki 2.963 dan 3.985 jumlah penduduk perempuan.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Branta Pesisir sesuai Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	LAKI – LAKI	PEREMPUAN
1	BELUM/TIDAK BKERJA	1930	955	975
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	1468	0	1463
3	PELAJAR/MAHASISWA	884	522	362
4	PENSUNAN	5	4	1
5	PNS	44	31	13
6	TNI	1	1	0
7	POLISI	5	5	0
8	PERDAGANGAN	121	40	81
9	PETANI/PEKEBUN	14	13	1
10	PETERNAK	3	3	0
11	NELAYAN/PERIKANAN	875	860	15
12	INDUSTRI	2	1	1
13	KONSTRUKSI	1	1	0
14	TRANSPORTASI	128	127	1

Sumber Data : Profil Desa Branta Pesisir (2022)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Branta pesisir bekerja sebagai nelayan yang jumlahnya 875 orang terdiri 860 laki-laki serta 15 perempuan, pekerja Nelayan tersebar di beberapa dusun yang banyak penduduk sebagai nelayan di dusun Mayangan.

Peneliti mengambil informan diantaranya ; 1) Keluarga Pemilik Kapal Kardan, 2) Keluarga Pemilik Kapal Sleret, 3) Keluarga Pemilik Kapal Sentangan ketiganya merupakan informan inti, serta 4) Tengkulak Ikan sebagai informan tambahan.

Tabel 2 :
Data Informan Rumah Tangga Nelayan

No	Nama	Jenis Nelayan	Penul. terakhir	Umur	Pengalaman	Daerah
1	Arif	Pemilik Kapal Kardan	MA	42 Thn	21 Thn	
2	Agung	Pelaris Kapal Kardan	DHE	34 Thn	20 Thn	
3	Ridwan	Pemilik Kapal Seleret	SD	32 Thn	40 Thn	
4	Marhatib	Pelaris Kapal Seleret	DMP	60 Thn	40 Thn	
5	Ahmad Nasiri	Pemilik Kapal Sentangan	SD	44 Thn	10 Thn	
6	Hairul	Pelaris Kapal Sentangan	SD	32 Thn	20 Thn	
7	Habsah	Tengkulak Ikan	SD	43 Thn	10 Thn	

Sumber Data : Olah Data Wawancara
2023

Tujuh informan di atas mengambil secara acak dari beberapa dusun yang ada di Desa Branta Pesisir, dari Dusun Tinjang ada 3 orang (Arif, Marhatib, dan Hairul), Dusun Mayangan (Ahmad Nasiri, Ridwan, dan Habsah), serta Dusun Bandaran yaitu Agung.

1. Perilaku Konsumsi dalam memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Desa Branta Pesisir.

Penelitian ini, peneliti menemukan fakta dilapangan dari hasil wawancara dengan Bapak Agus, bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh kepada pola hidupnya, baik dari konsumsi makanan maupun konsumsi selain makanan, seperti beras dan pakaian yang bermerk atau dari segi rumah tinggal yang kramik serta kendaraan yang lengkap setiap keluarga. Hal ini diungkapkan oleh Arif pemilik kapak Kardan yang penghasilan

kapalnya rata-rata Rp. 17.000.000,- sekali berangkat, dengan pendapatan bersih dari tidak kurang dari Rp. 200.000 s/d Rp. 300.000 dan bisa lebih besar apabila dapat tangkapan yang banyak, juga Ridwan pemilik Kapal Seleret dengan penghasilan bersih sekitar Rp. 250.000 s/d Rp. 300.000. hasil wawancara dengan Arif dan Ridwan menuturkan ;

"kapal saya sekali berangkat kalau dapat sekitar 17 jutaan, itu nanti dipotor solar dan pandigeh serta biaya lainnya saya bersihnya bisa sekitar 200 Ribu sampai 300 Ribu dik, tapi kadang gak dapat apa-apa saya rugi solar "Pak Arif menuturkan. Bapak Ridwan juga menyampaikan "Saya sekali majeng(melaut) hasil bersih sekitar 250 Ribu sampai 300 Ribu dan bisa lebih dari itu, tergantung perolehan melaut".

Dengan penghasilan seperti Pak Arif dan Pak Ridwan menuturkan untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan, konsumsi makanan seperti beras dan Pakaian mereka memiliki merk tertentu yang diminati, sedangkan konsumsi tempat tinggal (papan) memiliki rencana jangka panjang yaitu perbaikan rumah yang totalnya sampai dengan Rp. 200.000.000, hasil wawancara dengan Pak Arif dan Pak Ridwan :

Pak Arif "belanja kebutuhan dapur, biasanya beras merk beras 5 jaya atau 2 ikan paus, kalau pakaian merk Al-ihlan dan crasida sarung merk muzammil, untuk tempat seluas 11x8 M² rencana penyelesaian sekitar 100juta".

Pak Ridwan "belanja rutin setiap hari saya tidak kurang 100 Ribuan, merk beras Sedap Wangi, untuk baju

biasa beli waktu lebaran dan hari-hari tertentu ketika ada mantenan merk Crasida kalau sarung merk donggala sandal Carvil, rumah milik sendiri luasnya 14x9,5 M² total biaya pembangunan 200jutaan ”

Dapat digambarkan bahwa kehidupan rumah tangga Pak Arif dan Pak Ridwan termasuk kecukupan baik dari segi sandang, pangan, dan papan. Sedangkan Pendapatan yang tinggi cukup berpengaruh terhadap kepemilikan dan kelengkapan rumah tangga keluarga nelayan, hal ini dapat dibandingkan pak Ahmad Nasiri pemilik Perahu (Kapal Sentangan) dengan pendapatan kotor rata-rata sekali berangkat 1.5 jutaan.

Pak Nasiri menuturkan “saya klo dapat biasanya 1 juta 500 san belum di potong biaya solar dan perbaikan pajeng (alat tangkap ikan) dan 1 pekerja, biasanya bersihnya 75-150 Ribuan, itu untuk kebutuhan dapur dan listrik dan biaya anak, kalau baju biasa lebaran belinya, tidak ada merk khusus baik makanan dan pakaian, rumah masih menempati warisan orang tua”.

Hal ini juga disampaikan pak Agung, pak Mattarip, pak Herul selaku pandigeh (pekerja) kapal seleret dan kapal kardan, serta bu Habsah pekerja tengkulak ikan dari nelayan, bahwa hasilnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan ketika ada keperluan mendadak seperti ada acara mantenan, kifayah biasanya hutang dulu, setelah punya uang baru dibayar. Dari beberapa informan yang telah ditemui oleh peneliti, peneliti menanyakan lebih detail terkait pendapatan yang pas-pasan terutama kepada pekerja (*pandigeh*) solusi pemenuhan

kebutuhan sehari-hari pak Herul menuturkan:

“biasanya disini punya kerja sampingan dik, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ada yang jualan nasi, jualan olahan ikan, serta snank-snack ”

Dari penuturan di atas, peneliti mengamati bahwa antara pemilik kapal dan pekerja kapal ada pola yang berbeda dari segi konsumsi, hal ini karena faktor pendapatan yang berbeda.

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, ada beberapa faktor yang pengaruhi perilaku konsumsi Rumah tangga nelayan, (1) pendapatan, semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pengeluaran, (2) Tradisi lingkungan dan kelas sosial, hal ini yang menjadi pembeda antara keluarga Kaya dan Keluarga Pas-pasan (3) Religiusitas, faktor ini merupakan penting karena dengan adanya religiusitas pada keluarga nelayan, menentukan pola konsumsinya, seperti penggunaan barang-barang haram (Narkoba, Judi, serta praktek Riba) yang dilarang oleh Agama dan Negara.

Perilaku konsumen rumah tangga nelayan Desa Branta Pesisir peneliti menjadikan dua kategori ; 1. Bagi pemilik kapal kardan dan pemilik kapal seleret konsumsinya lebih ke non makanan dari pada konsumsi makanan. Hal ini dikategorikan sebagai rumah tangga dengan perekonomian menengah ke atas. 2. Bagi pemilik kapal sentangan, pekerja kapal atau ABK kardan, seleret, dan sentangan serta tengkulak ikan konsumsinya cenderung pada pola konsumsi makanan. Hal ini di kategorikan rumah tangga yang pas-pasan (menengah ke bawah).

2. Pandangan Ekonomi Islam tentang pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Branta Pesisir

Pandangan Ekonomi Islam, Ada 5 (lima) Prinsip ekonomi Islam menurut Mannan dalam Syaparuddin, (2017:77), untuk mengetahui pola Konsumsi rumah tangga Nelayan Desa Branta Pesisir, sebagai berikut ;

1) Prinsip Keadilan : yaitu kebutuhan pokok diutamakan serta tidak menggunakan bahan yang berbahaya dalam mengawetkan ikan

Kebutuhan pokok (*dhoruriyyah*) diantaranya konsumsi pangan. Dari hasil wawancara peneliti kepada informan sepakat bahwa kebutuhan makanan menjadi faktor utama yang harus dipenuhi, terutama oleh kelompok ekonomi yang pas-pasan. Setelah itu kebutuhan pakaian dan hunian. Ekonomi Islam mendorong perilaku konsumsi manusia yang didasari oleh faktor kebutuhan (*needs*) bukan faktor keinginan (*wants*) atau kepuasan. Bahkan, usaha untuk memenuhi kebutuhan merupakan kewajiban agama. Maka dengan itu memenuhi kebutuhan pangan menjadi konsumsi utama keluarga nelayan, peneliti menganggap sesuai dengan prinsip keadilan karena masyarakat pesisir menghindari kedlaliman dari meninggalkan kebutuhan pangan yang sangat primer (*dhoruriyyat*) untuk kebutuhan lainnya.

Lebih lanjut wawancara dengan Pak Ahmad dan keluarga dari Pak Arif terkait cara mengawetkan ikan agar tidak *budhuh* (Busuk) mereka menyatakan bahwa kami tidak menggunakan *formalin* dalam pengawetan ikan. Tetapi, menggunakan *es* sebagai pengawet sementara yang ditampung dalam wadah

sterofoam. Keluarga nelayan Desa Branta Pesisir mayoritas menangkap ikan menggunakan kapal motor sehingga mereka tidak menggunakan *formalin*, juga karena memang daya tampung kapal terhadap perolehan ikan dan kapasitas bahan bakar yang kecil sehingga tidak memungkinkan para nelayan untuk berlama-lama ditengah lautan, maka dari itu rata-rata perolehan ikan masih segar. Hal ini juga menjadi alasan yang dibenarkan secara singkat peneliti mengenai kebenaran tidak adanya penggunaan *formalin* oleh para nelayan, seperti penuturan dari Pak Arif pemilik kapal kardan :

"Tak ngagguy formalin tapi ngagguy es, karena ding ke tasek tak mesampek mabudhuh jukok. Kadeng ejuwel e tengah tasek polanah bedeh se ngobengih e tengah. Se ngangguy formalin nika kabenyaa'an jhukok se derih luar madhureh" (Tidak memakai formalin tapi memakai es kalau ke laut tidak sampai membusukkan ikan. Kadang dijual di tengah laut karena ada yang membeli di tengah. Yang memakai formalin ini kebanyakan ikan dari luar Madura.)

Peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan tidak memasukkan penggunaan formalin pada prinsip keadilan karena didalamnya terdapat unsur untuk tidak mendzolimi orang lain (para konsumen) karena dapat membahayakan bagi kesehatan.

2) Prinsip kebersihan : tidak mengkonsumsi barang yang

dilarang (narkoba) serta menggunakan / memakai transaksi yang diharamkan seperti Riba (*mabuduk pesse*).

Mengonsumsi barang yang dilarang seperti narkoba menjadi *trend* dikalangan masyarakat. Peneliti menelusuri informasi terkait pemakaian narkoba bagi keluarga nelayan, tetapi informan mengiyakan bahwa peredaran narkoba sudah masuk di masyarakat pesisir. Peneliti menemukan beberapa fakta konsumsi obat-obatan terlarang yang digunakan oleh kaum muda karena terpengaruh oleh lingkungan, Yaitu yang beredar di beberapa kalangan masyarakat tertentu saja, tidak menyeluruh. Konsumsi ini umumnya ada di kalangan keluarga yang minim tentang pengetahuan ilmu agama dan hal tersebut didukung dengan meningkatnya penghasilan masyarakat pesisir seiring hasil tangkap ikan yang semakin kondusif karena alat tangkap semakin canggih. Kesadaran lingkungan sekitar akan bahaya konsumsi barang tersebut ada dan telah ada tindakan preventif dari aparat yang berwenang agar tidak menjadi penyakit dalam masyarakat. Akan tetapi tidak mempan karena sebagian dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Seperti yang dikisahkan langsung oleh keluarga Pak Agus menyatakan:

(Ya ada yang memakai narkoba seperti minuman keras tapi sembunyi-sembunyi dek. Tapi tidak semua yang memakai kalau melaporkan ke polisi sudah tapi gak mempan dek sudahlah. Kasihan si

kasihan ke badannya yang memakai dan itu barang haram.) Pada poin ini peneliti memasukkan konsumsi narkoba pada ranah yang melanggar prinsip kebersihan. Terutama pemilihan makanan yang halal maupun haram. Hanya makanan dan minuman yang halal, baik, bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi.

Selanjutnya peneliti menulisi bahwa salah satu daerah yang begitu marak dengan istilah "*mabudhu' pesse*" (bunga hutang) istilah tersebut adalah permasalahan hutang piutang dengan contoh meminjamkan uang Rp 1.000.000,- maka ketika mengembalikan harus mengembalikan 1.500.000,- dan begitu seterusnya jika waktu pembayaran jatuh tempo tidak membayar maka bunga akan semakin tinggi. Disampaikan oleh keluarga Pak Ahmad:

(Kalau disini mbak yang banya orang lipatgandakan uang mbak soalnya diisni sensitif dengan hal itu, kalau sudah jatuh tempo pembayaran lewat itu bertengkar mbak.)

Peneliti menyimpulkan bahwa proses kegiatan seperti ini sangatlah berpengaruh terhadap prinsip kebersihan karena menurut Abdul Mannan menyatakan bahwa barang yang dikonsumsi harus bersih, halal dan memiliki manfaat saat dikonsumsi.

3) Prinsip Kesederhanaan : mengonsumsi sesuai kebutuhan secukupnya tidak berlebihan
Prinsip kesederhanaan ada pada masyarakat yang

berpendapatan rendah, atau berpendapatan tinggi tetapi religius. Konsumsi pangan dan pakaian yang hemat memang wajar terjadi pada masyarakat yang berpendapatan rendah, karena minimnya modal untuk menjangkau komoditas konsumsi yang lain sebagai opsi. Tetapi memang tidak menutup kemungkinan meskipun kriteria pas-pasan secara ekonomi akan memiliki gaya hidup yang mewah. Jika berkonsumsi mengedepankan keinginan atau hawa nafsu maka akan tiada habisnya. Begitupun dalam berpakaian harus ditanamkan cara berpakaian yang sederhana. Tidak mendahulukan kebutuhan sandang apabila kebutuhan pangan lebih mendesak. Seperti kata Ibu Habsah:

(Kalau beli baju nak setiap hari raya saja, itu didahulukan anak-anak dulu kalau Bapak ibunya urusan belakangan yang penting anak bahagia)

Tetapi beda halnya dengan yang berpendapatan tinggi seperti pemilik kapal dari pengamatan peneliti mereka cenderung kepada makanan berupa beras bermerk serta pakaian yang bermerk juga. Semakin tingginya pendapatan masyarakat pesisir menjadikan standar kebutuhan konsumsi juga meningkat. Meningkatnya standar kebutuhan konsumsi juga berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat baik dari segi kuantitas dan kualitas barang yang di konsumsi. Pak Arif yang setiap tahunnya membeli baju merk cressida dan sarung bermerk donggala mengatakan: *(Kalau baju*

merknya mbak cressida kalau sarung merknya donggala.)

Fakta seperti ini pada masyarakat pesisir peneliti masukkan pada permasalahan yang melanggar prinsip kesederhaan konsumsi Islami menurut Mannan. Seperti penuturan keluarga Pak Ridwan dalam konsumsi beras; *"merk beres mbak ngangguy sedap wangi"* (*Merk bersa mbak pakai sedap wangi.*)

Gaya mewah dalam berkonsumsi sebenarnya dapat juga karena faktor lingkungan atau sosial masyarakat sekitar yang berlaku. Fenemona tersebut bertentangan dengan nilai kesederhaan yang diperintahkan oleh Islam dalam berkonsumsi. Islam tidak melarang manusia untuk makan dan minum (berkonsumsi), akan tetapi disitu ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, yaitu berlebih-lebihan.

4) Prinsip Kemurahan Hati : tradisi saling bersedekah dalam acara mantenan dan lainnya

Peneliti menemukan bahwa prinsip ini masih terjaga sampai saat ini, yaitu tradisi menyumbang (bersedekah) ketika ada pernikahan mantenan, dan *lalabet* (bersekah bagi keluarga orang yang meninggal)serta *tetilik* (bersedekah ketika menjenguk bayi lahir) dan lainnya. Fenomena ini gambaran rasa solidaritas besar antar sesama penduduk atau masyarakat pesisir Desa branta Pesisir masih terjaga dengan baik, sebagaimana pendapat keluarga Pak Agus dan keluarga pak Ridwan:

(Kalau acara pernikahan nak bawa sesuai hutangan, kalau tidak punya hutang

ya bawa uang seratus ribu, kalau orang lahiran dan orang meninggal bawa uang lima puluh ribu.)

(Kalau seperti acara pernikahan sesuai dengan yang dihutangkan kalau punya hutang uang ya uang, kalau seperti orang lahiran dan orang meninggal itu bawa bersa sekitar tiga kiloan.) tutur Pak Agus

Fakta inilah seakan menguatkan jiwa solidaritas sosialnya masyarakat desa Branta Pesisir begitu kuat. Jika kita pahami maka praktek konsumsi sosial diatas sangatlah sesuai dengan tuntunan Islam, sesuai dengan prinsip kemurahan hati menurut etika konsumsi Abdul Mannan. Pertama sesuai dengan etika prinsip kemurahan hati menurut Abdul Mannan dalam konsumsi “sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain”. Kedua, sebagai sarana untuk menjauhi sifat kikir dan berlaku gemar bersedekah.

5) Prinsip Moralitas : Bekerja sebagai ibadah serta pentingnya biaya pendidikan anak

Bekerja bukan menjadi halangan untuk tidak menjalankan perintah Allah. Hal ini yang disampaikan oleh Bapak Marhatib bahwa “Nelayan di Branta Pesisir ini, hari Jumat tidak melaut karena ketepatan Juma’atan (Shalat Jum’at di Masjid) jadi tidak *majeng* (Melaut). Dituturkan sama Pak Ahmadi “*bekerja mencari nafkah keluarga termasuk kewajiban yang diperintahkan oleh agama, selain itu hasilnya di buat beli baju dan sarung juga buat shalat*”. Peneliti

menyimpulkan, adanya kesadaran tersendiri bagi nelayan bahwa bekerja sebagai ibadah.

selain itu, peneliti menemukan bahwa keluarga nelayan mulai sadar bahwa pendidikan sangat penting, sehingga anak-anak keluarga nelayan Branta Pesisir yang ditemui peneliti meneterukan bahwa kebutuhan pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua terhadapnya. Peneliti tidak menemukan dari semua informan bahwa anaknya putus sekolah, rata-rata tingkat pendidikan anaknya MA/SMA sederajat bahkan ada yang sudah Strata Dua (S2). Masyarakat pesisir sadar bahwasanya anak adalah amanah dan investasi masadepan bagi orangtuanya, baik di dunia dan di akhirat. Maka dari itu peneliti memasukkan pentingnya konsumsi untuk pendidikan anak bagi masyarakat pesisir sebagai pemahaman yang sesuai dnegan prinsip moralitas. Dengan merawat anak dan memenuhi semua kebutuhannya sebagai sarana ibadah kepada Allah. Seperti yang dituturkan Pak Ahmad yang mengedepankan kebutuhan anaknya .

PENUTUP

Penjelasan diatas terkait perilaku konsumsi rumah tangga nelayana di Desa Branta Pesisir dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Desa Branta Pesisir

Pendapatan rumah tangga nelayan cenderung naik turun (*fluktustif*) sesuai dengan hasil perolehan tangkapan yang didapat, serta peralatan (perahu) yang

digunakan tidak sama (Kapan kardan, kapal seleret, serta perahu sentangan), setiap nelayan juga tidak sama ketika melaut, ada yang melaut setiap hari, dan ada yang dua sampai empat hari. Dari pendapatan yang tidak samanya, berpengaruh terhadap konsumsi dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari serta kebutuhan jangka panjangnya. Karena pendapatan yang fluktuatif maka harus memiliki kreatifitas untuk mengatur agar pendapatan bisa mencukupi kebutuhannya, baik dengan cara berinvestasi (emas), menabung dengan berupa uang setiap hari atau setiap minggu, dan kadang berhutang untuk pemenuhan kebutuhan yang sifatnya sangat mendesak. Begitu juga dengan jumlah keluarga, usia, selera, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap konsumsi. Ada dua kategori yang menjadikan pembeda perilaku konsumsi rumah tangga nelayan:

1) *Konsumsi Makanan* : Bagi nelayan pemilik kapal sentangan, dan para pekerja kapal atau ABK kardan, seleret, hasil pendapatannya tidak menentu sesuai perolehan tangkapan, dari segi pendaptannya juga tidak begitu besar. Dari pendapatan yang kecil, maka perilaku konsumsinya lebih mengutamakan kebutuhan sehari-hari seperti beli beras dan kebutuhan-kebutuhan dapur lainnya. Untuk kebutuhan beli baju, kendaraan serta perbaikan rumah mereka mensiasati dengan cara menabung. Intinya pendapatan mereka untuk makan dan sisanya ditabung. Hal ini dikategorikan kepada Rumah tangga yang belum sejahtera dan rentan terhadap

kemiskinan dengan status ekonomi menengah Kebawah

2) *Konsumsi non makanan* : Konsumsi non makanan bukan menjadi suatu yang *rowet* (rumit) bagi pemilik kapal kardan dan pemilik kapal seleret dikarenakan pendapatannya yang besar, maka pengeluaran cenderung besar, sehingga makanan bukan hal yang prioritas dalam Keluarga, yang menjadi prioritas dalam konsumsinya kepada non makanan seperti Refresing, Pakaian, Naik haji/Umro, Gedged/HP, mobil, rumah dan lainnya. Dari pola konsumsi yang seperti ini bisa termasuk keluarga sejahtera yang berstatus ekonomi menengah keatas.

2. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Nelayan dalam perspektif Ekonomi Islam. Ada 5 prinsip perilaku konsumsi dalam ekonomi islam.

1) Prinsip keadilan : dalam mengkonsumsi, baik makanan dan non makanan keluarga nelayan masuk kriteria adil, diantaranya mengutamakan kebutuhan pokok (*dhoruriyah*) seperti makanan dan pakaian, serta bersikap adil kepada orang lain dengan tidak menggunakan pengawet (*Formalin*) ikan hasil tangkapannya.

2) Prinsip kebersihan : rumah tangga nelayan yang ditemui peneliti a. tidak Konsumsi Narkoba dan Sejenisnya, b. menghindari Barang Riba kecuali terdesak (*dhorurat*)

3) Prinsip kesederhanaan : kesederhanaan dalam hal konsumsi bagi a. keluarga Nelayan dengan ekonomi menengah kebawah untuk Pakaian dan Makanan seadanya, b. Keuarga Nelayan dengan menengah keatas

- cenderung pola hidup yang tidak sederhana.
- 4) Prinsip kemurahan hati : ada pada keluarga Nelayan, Semangat bersedekah pada acara sosial karena ini menjadi kebiasaan (*adat*)
 - 5) Prinsip moralitas : keluarga Nelayan a. Mementingkan konsumsi untuk pendidikan anak, b. Kerja sebagai Ibadah.

REFERENSI

- Fauzia Ika Yunia, dan Dr.Abdul Kadir Riyadi,Lc.,M.S.Sc. (2020). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*.
- Jajuli, M Sulaeman (2020). *Metode Penelitian Ekonomi Islam (step by step Menulis Laporan)*. Banten, Media Madani
- Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Musoffan & Moh. Holis, 2020. *Studi Kelayakan Dan Pengembangan tempat Pelelangan Ikan (TPI) Branta Sebagai Pasar Ikan Wisata Bahari di Pamekasan*. Jakarta :Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Vol.15, No.2, 2020. Hal 199-212, ISSN. 2080-8449
- Nasiri, Musoffan. (2019) *Model Konsumsi Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Sokobanah Daya Kec. Sokobanah Kab. Sampang)*. Malang, Tesis Program Magister Ekonomi Syari'ah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Samudro, A., 2022. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi Berdasar Hasil Susenas Maret 2022*, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Supriyanto, Sugeng, (2022) *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, Berdasar Hasil Susenas Maret 2022*, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Syaparuddin, (2017), *Ilmu ekonomi Mikro Islam (peduli masalah Vs Tidak peduli masalah)*. Yogyakarta, VC. Orbitust Corp
- Wahyuni Endang Tri, (2020) "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta, Jurnal Ekonomi*."
- <https://www.bps.go.id/publication/2023/06/23/b5e2f48c33b00f1fcb7515e4/pengeluaran-untuk-konsumsi-penduduk-indonesia-per-provinsi-september-2022.html>